

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL, AUDITORY, KINESTETHIC BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF KONSEP BILANGAN

Kadek Yuli Antari¹, I Ketut Adnyana Putra², Ida Bagus Gede Surya Abadi³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: yuliantari94@gmail.com¹, adnyanaputra54@gmail.com²,
suryaabadi31@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif konsep bilangan setelah diterapkannya model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian adalah 25 anak yaitu 16 laki-laki dan 9 perempuan kelompok B1 semester genap di TK Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016. Data penelitian tentang kemampuan kognitif konsep bilangan dikumpulkan menggunakan metode tes informal dan pencatatan dokumen dengan instrumen berupa lembar penilaian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan kognitif konsep bilangan pada anak kelompok B1 setelah diterapkan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar pada siklus I sebesar 78,16% yang berada pada katagori sedang kemudian pada siklus II menjadi 85,5% tergolong pada katagori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan kognitif konsep bilangan anak setelah diterapkan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar sebesar 7,34%.

Kata-kata kunci: *visual auditory kinesthetic* (VAK), gambar, kognitif, bilangan.

Abstract

This study aimed to determining the increased of cognitive abilities in concept of numbers after the implementation of visual auditory kinesthetic (VAK) learning model supported by image as the media. This research was a classroom action research conducted two cycles. Subjects were 25 children: 16 boys and 9 girls group B1 in the second semester of TK Dharma Praja Denpasar in academic year 2015/2016. The data research on cognitive abilities concept of numbers collected by using of informal tes methods and document recording with instruments such as assessment sheet. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive analysis method. The result showing that an increase in the average score of cognitive ability in children the concept of numbers B1 group after application of visual auditory kinesthetic (VAK) learning model supported by image as the media on the first cycle of 78.16%, which is the category of being later on the second cycle be 85.5% belong to the high category. So an increase in cognitive abilities a number of the concepts after applied visual auditory kinesthetic (VAK) learning model supported by image as the media as many as 7.34%.

Keywords : visual auditory kinesthetic (VAK), image, cognitive, number

PENDAHULUAN

Salah satu usaha sadar yang dapat dilakukan untuk mewujudkan suatu perubahan adalah dengan belajar. Belajar tidak terlepas dari pendidikan. Sejak seseorang lahir pendidikan yang utama dan pertama adalah di dalam keluarga, selanjutnya pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Menurut Hasbullah (2010:1) "pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaannya". Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut bagian dari kehidupan sehari-hari tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran tetapi berkaitan juga nilai-nilai dan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan berlangsung terus-menerus sehingga pendidikan tersebut tidak akan berhenti sepanjang hidup seseorang. Sehingga disebut dengan pendidikan seumur hidup. Pendidikan ini dimulai dari keluarga hingga ke tingkat sekolah. Pendidikan sekolah yang pertama dilalui anak adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri individu anak.

Menurut Wiyani (2014:32) "anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun". Anak pada usia ini merupakan usia yang paling baik untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini sebagai anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) sehingga memerlukan bimbingan yang lebih diperhatikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdas tidak hanya otaknya berkembang cepat, tetapi juga pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ini ditentukan oleh tingkat pencapaian perkembangan pada semua aspek, aspek-aspek pencapaian tumbuh kembang anak adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama. Salah satu perkembangan yang penting untuk anak adalah aspek perkembangan kognitif yang harus dikembangkan dengan optimal. kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir sehingga kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berfikir secara logika ketika menemukan suatu permasalahan atau pengetahuan baru. Perkembangan kognitif memiliki pengertian yang luas, salah satu perkembangan kognitif yang harus dimiliki oleh anak adalah anak memahami konsep bilangan yang sering anak lihat sehari-hari di lingkungannya.

Menurut Tarigan (2006:15) dalam kehidupan sehari-hari bilangan sering dijumpai dalam kehidupan manusia bahkan merupakan kebutuhan dasar manusia dari semua lapisan pergaulan hidup sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bilangan tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-hari, bilangan sering digunakan untuk hal-hal terkecil hingga tersulit sehingga bilangan sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini.

Guru mempunyai peranan penting untuk memberikan sebuah pendidikan di sekolah, guru haruslah memiliki kualitas dan pendidikan yang baik. Menurut Wiyani (2014:20) "kesiapan guru PAUD tidak hanya semangat saja tetapi ternyata semangat saja tidaklah cukup, mengingat banyak pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi seorang pendidik". Sehingga kesiapan guru dan orang tua harus dimaksimalkan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Kesalahan dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini karena dasar kurangnya pengetahuan semestinya dapat diantisipasi dengan

memberikan pengetahuan dan keterampilan awal bagi mereka guru PAUD yang akan berkecimpung di dunia anak. Mulai anak usia dini dapat memulai itu semua. Sehingga orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mampu mengoptimalkan perkembangan anak dengan kewajibannya. Orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mampu mengoptimalkan perkembangan anak dengan kewajibannya.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan di kelompok B1 TK Dharma Praja Denpasar yaitu, pertama anak belum menghafal dengan baik urutan angka, anak tersebut sering terbalik saat menyebutkan angka ketika guru meminta menyebutkan angka 1-20. Kedua, saat menunjuk angka dengan banyaknya benda, anak masih banyak terlihat sering salah dan keliru untuk menunjuk angka. Ketiga, anak masih terlihat bingung saat mengelompokkan benda sama dan tidak sama. Berdasarkan pengamatan, anak hanya melihat tulisan dipapan dan berbantuan buku, sehingga anak kurang tertarik untuk melihat dan mengikuti proses pembelajaran dikelas sehingga anak terlihat bosan.

Salah satu upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif diterapkan didalam kelas. Menurut Shoimin (2014:20) guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran memberikan suatu stimulasi yang menyenangkan kepada anak sehingga ketika anak belajar di dalam kelas anak akan merasa senang dan nyaman dengan model pembelajaran yang baru.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang memberikan sebuah inovasi baru untuk mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas. Pengalaman langsung yang dilakukan oleh anak dalam proses pembelajaran tersebut sangat

penting. Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung yaitu model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK). Menurut Shoimin (2014:226) "model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa". Gaya belajar *multi-sensorik* ini mempresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut. Model pembelajaran ini sangat efektif karena melibatkan ketiga indera yang anak miliki, anak tersebut akan menyerap pengetahuan lebih banyak ketika anak ikut langsung dalam proses pembelajaran tersebut, ketika anak hanya mampu menggunakan satu modalitas indera saja, maka anak tersebut akan bisa mengoptimalkan salah satu inderanya untuk menyerap pengetahuan.

Model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memberikan pembelajaran yang efektif didalam kelas. Selain model pembelajaran, perlu adanya media-media yang mendukung. Menurut Rusyan (2012:74) bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara antara guru dengan anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Media ini membantu guru untuk menjelaskan suatu hal kepada anak sehingga proses pembelajaran tersebut tidak membosankan. Pembuatan media harus menarik perhatian anak dengan warna dan gambar yang cerah. Terdapat berbagai macam media pembelajaran, salah satunya adalah media gambar.

Media gambar merupakan media *visual* yang efektif untuk proses pembelajaran di PAUD. Menurut Raga (2013:28) "gambar merupakan bahasa bentuk/rupa yang umum, yang dapat dimengerti dinikmati dimana-mana". Penyajian objek melalui gambar dapat mengungkapkan bentuk nyata maupun kreasi khayalan belaka sesuai dengan

bentuk yang pernah dilihat orang yang menggambarkannya. Kemampuan gambar dapat berbicara lebih banyak daripada seribu kata sehingga dapat memperjelas suatu masalah karena bersifat konkrit. Gambar yang baik sebagai media pendidikan itu tentu saja adalah gambar/ foto yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Jadi, penggunaan media gambar atau foto dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kreasi dan inisiatif pengajar, asalkan gambar atau foto tersebut dari sisi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran visual, auditor, kinestetik (VAK) adalah salah satu model pembelajaran langsung dengan mengoptimalkan tiga indera yang anak miliki. Model pembelajaran ini akan berlangsung dengan efektif dengan media yang mendukung, salah satunya adalah media gambar. Gambar merupakan sebuah objek yang menjelaskan suatu hal atau peristiwa. Dengan media gambar tersebut dapat membantu guru untuk menjelaskan sebuah pengetahuan baru kepada anak untuk dapat mengembangkan khususnya kemampuan kognitif konsep bilangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2014) yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Bantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif". Bahwa terjadi permasalahan kognitif Siswa jenuh atau bosan dengan pembelajaran yang bersifat *Teacher Center*, guru mengalami kesulitan untuk melakukan pengembangan kognitif anak didik secara optimal karena keterbatasan media pembelajaran, anak masih cenderung menutup diri dan tidak mau berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman yang lainnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hambatan-hambatan yang dialami anak tersebut mengakibatkan nilai perkembangan anak masih kurang memuaskan. Setelah diterapkannya media gambar terjadi peningkatan 12,85% dari siklus I ke siklus II dengan penggunaan media gambar untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak.

Menurut Fadlilah (2014:41) "perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang". Sehingga dapat disimpulkan kemampuan kognitif merupakan kemampuan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya dengan baik sehingga perkembangan otak anak pada usia ini merupakan perkembangan yang sangat pesat.

Bilangan tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak menggunakan konsep bilangan itu sendiri dari hal-hal yang kecil, seperti saat anak bermain. Konsep bilangan pada anak usia dini cukup sederhana mulai dari mengenal atau menunjuk angka 1-20, mengelompokkan benda atau membedakan banyaknya sebuah benda dan mengenal banyaknya benda. Kemampuan memahami konsep bilangan pada anak sejak dini merupakan kemampuan dasar untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah dasar.

Menurut Subarinah (2006:15) bilangan tidak dapat dipisahkan dari matematika. Bertitik tolak pada pentingnya penggunaan bilangan dalam sehari-hari dan perkembangan teknologi maka penanaman konsep bilangan merupakan hal yang sangat penting. Bilangan merupakan ide abstrak untuk menyatakan banyaknya anggota suatu himpunan. Himpunan bilangan-bilangan dalam matematika mempunyai aturan tertentu sehingga sekumpulan lambang bilangan tersebut mempunyai makna, sekumpulan lambang bilangan dan aturan-aturan yang dimaksud membentuk suatu sistem yang dinamakan sistem numerasi. Sistem numerasi merupakan suatu sarana komunikasi dalam pembahasan bilangan yang dapat mempermudah pembahasan dikarenakan adanya kesamaan bahasa. Sehingga dapat disimpulkan konsep bilangan merupakan pemahaman, mengerti dan mengenal bilangan secara umum. Kepekaan bilangan pada anak berawal dari kehidupan sehari-hari anak tentang kemampuan matematika sederhana, mulai dari membandingkan

besar kecil, membilang jumlah daun dan lain sebagainya.

Menurut Sugianto (2013:5) konsep bilangan di taman kanak-kanak meliputi pengenalan bilangan dengan menggunakan benda-benda konkrit, menyebutkan urutan bilangan, membuat urutan bilangan, membedakan dan membuat dua kumpulan benda (yang sama jumlahnya, tidak sama jumlahnya), bahkan sudah diajarkan mengenai penjumlahan dan pengurangan melalui benda-benda konkrit) sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep bilangan di taman kanak-kanak tersebut harus diberikan stimulasi dari yang termudah hingga tersulit sehingga anak dapat secara bertahap memahami pengetahuan tentang konsep bilangan.

Menurut Runtukahu (2014:91) keterampilan *numeral* merupakan bagaimana anak memahami bilangan secara bertahap, yaitu Mengenal dan membaca bilangan, Menulis angka, Pengenalan Bilangan Kardinal dan Ordinal, keterampilan bilangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa urutan untuk mengenalkan bilangan kepada anak harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui anak. Guru terlebih dahulu memahami bagaimana perkembangan anak sehingga pengetahuan yang diserap akan optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif konsep bilangan setelah diterapkan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar pada anak kelompok B1 TK Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Dharma Praja Denpasar. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK Dharma Praja Denpasar yang berjumlah 25 anak. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari tanggal 4 April sampai 31 April 2016. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua belas kali terdiri dari sepuluh kali proses

pembelajaran dan dua kali proses refleksi. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Dantes (2012:131) "penelitian tindakan kelas adalah penelitian kelas yang bentuknya mengacu pada tempat atau konteks penelitian praktis itu umumnya dilakukan, penelitian praktis tersebut dilakukan dalam konteks kelas dan ditujukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas". Sehingga dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan upaya guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas, sehingga perbaikan tersebut akan menghasilkan kualitas kelas yang lebih baik lagi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari enam tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Menurut Arikunto (2015:143) dalam tahap pelaksanaan PTK ini meliputi: Perencanaan merupakan kegiatan merancang kegiatan meliputi: perencanaan menentukan tingkat capaian perkembangan anak, menyusun peta konsep, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), serta instrumen penilaian dan mempersiapkan media. Tahap pelaksanaan merupakan penerapan/model pembelajaran Kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan adalah melaksanakan kegiatan yang telah dirumuskan dalam rancangan tindakan. Tahap pelaksanaan merupakan penerapan model/cara mengajar yang baru, Kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan adalah melaksanakan kegiatan yang telah dirumuskan. Tahap observasi merupakan pengamatan merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai rencana yang diharapkan. Tahap Refleksi merupakan hasil evaluasi untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan". Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes

informal dan metode pencatatan dokumen. Metode tes digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil pencapaian kemampuan kognitif konsep bilangan pada anak yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dan metode pencatatan dokumen digunakan untuk mengetahui data anak di TK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian.

Pada saat penelitian guru mempunyai pedoman sesuai dengan kategori skor. Skor ini diambil dengan melihat hasil tes yang diberikan oleh guru. Setiap kegiatan yang diobservasikan dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu anak belum berkembang dengan tanda bintang satu (★), anak mulai berkembang tanda bintang dua (★★), anak berkembang sesuai harapan dengan tanda bintang tiga (★★★), anak berkembang sangat baik (★★★★).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode yaitu metode analisis deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2014:110) menyatakan, metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), median (*Me*) dan modus (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga di peroleh kesimpulan umum. Menurut Agung (2014:110) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum".

Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kriteria kemampuan kognitif konsep bilangan anak yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Kemampuan Kognitif Konsep Bilangan

Persentase Penguasaan	Kriteria Kemampuan Kognitif Konsep Bilangan
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

Sumber (Agung, 2014:145)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

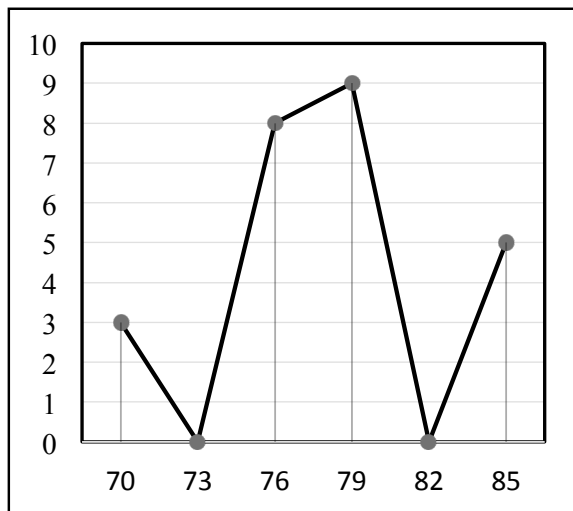
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan TK Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah subjek sebanyak 25 anak. Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari 4 april sampai 30 april 2016. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan, yaitu 10 pelaksanaan tindakan dan dua kali pelaksanaan refleksi terhadap kemampuan kognitif bilangan pada anak. Data kemampuan kognitif konsep bilangan pada penelitian siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi menghitung *modus* (*Mo*), *Median* (*Me*), dan *Mean* (*M*), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima.

Hasil yang terdapat pada saat penerapan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) dengan berbantuan media gambar dengan menggunakan 6 indikator dan masing-masing indikator yang muncul dalam pembelajaran akan diberikan skor 4 (berkembang sangat baik), 3 (berkembang sesuai harapan), 2 (mulai berkembang), 1 (belum berkembang). Siklus I menunjukkan hasil *modus* = 77,8, *median* = 78,04 dan *mean* 78,16 .

Berdasarkan perhitungan dari gambar 1 terlihat $Mo < Me < M$, ($77,8 < 78,04 < 78,16$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif konsep bilangan pada siklus I merupakan juring positif.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan kognitif konsep bilangan pada anak kelompok B1 semester II di TK Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016 cenderung rendah.

Berikut ini hasil penelitian siklus I yang divisualisasikan ke dalam bentuk grafik polygon.



Gambar 1. Grafik *polygon* data kemampuan kognitif konsep bilangan siklus I.

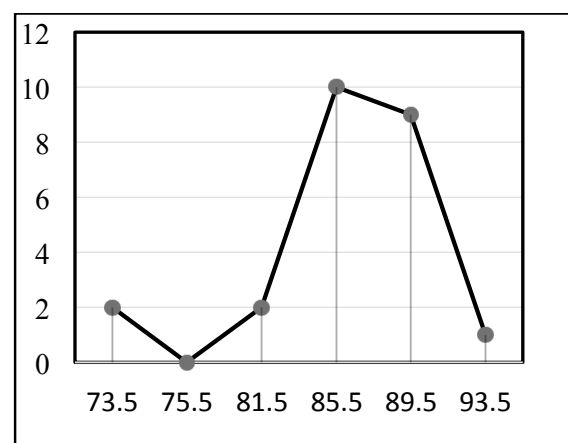
Berdasarkan rata-rata persentase, nilai $M\% = 78,16\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel 3.6 berada pada tingkat penguasaan 65 – 79 % berada pada kriteria sedang.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan, Adapun kendala-kendala dan kekurangan penerapan metode *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* berbantuan media gambar pada siklus I adalah sebagai berikut. Terdapat lima anak kurang terfokus dalam kegiatan percakapan dengan gambar karena kurang pemahannya anak tentang maksud dari media gambar yang digunakan. Terdapat lima anak terlihat pasif dalam mengikuti kegiatan, terlihat anak tampak kondisinya kurang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak terlihat kesusahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Mengatasi kendala yang terjadi maka solusi yang dilakukan dan

berkonsultasi dengan guru serta kepala sekolah adalah sebagai berikut. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hendaknya lebih menjelaskan dengan bernyanyi atau bercerita dengan menarik. Suara guru juga harus lebih besar agar anak mendengarkan dengan baik. Pada saat menjelaskan media gambar pastikan posisi anak dengan baik agar gambar yang dijelaskan dapat terlihat dengan baik oleh semua anak gambar yang digunakan harus jelas dan disesuaikan ukurannya agar anak lebih melihat jelas gambar apa yang dibawa oleh guru. Saat mengerjakan tugas anak perlu selalu mendapatkan perhatian dengan baik dan dibimbing dengan baik agar mendapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Siklus II dilakukan sama seperti siklus I. Data perkembangan kognitif konsep bilangan pada penelitian siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi menghitung *modus* (M_o), *Median* (M_e) dan *Mean* (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model PAP skala lima. Siklus II menunjukkan hasil *modus* = 86,07, *median* = 86,5 dan *mean* 85,5. Berikut ini hasil penelitian siklus I yang divisualisasikan ke dalam bentuk grafik polygon.



Gambar 2. Grafik *polygon* data kemampuan kognitif konsep bilangan siklus II.

Berdasarkan perhitungan dari gambar 2 terlihat $Mo > Me > M$, ($86,07 > 86,5 > 85,5$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif konsep bilangan pada siklus I merupakan juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan kognitif konsep bilangan pada anak kelompok B1 semester II di TK Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016 cenderung tinggi.

Berdasarkan rata-rata persentase, nilai $M\% = 85,5\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel 3.6 berada pada tingkat penguasaan 80-89 % berada pada kriteria tinggi.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran siklus II, dalam pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat pada kemampuan kognitif konsep bilangan anak. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. Sesuai dengan pelaksanaan penelitian di Kelompok B1 TK Dharma Praja Denpasar, secara garis besar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang direncanakan oleh peneliti, sehingga kemampuan kognitif konsep bilangan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Sebagai guru kelas, peneliti mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang baik oleh guru pamong serta kepala sekolah dalam memberikan arahan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan optimal.

Data yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata persentase kemampuan kognitif konsep bilangan anak adalah 78,16 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,5 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif konsep bilangan anak dari siklus I ke siklus II sebesar

7,34%. Melalui perbaikan proses perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan pada proses pelaksanaan tindakan siklus II. Proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti sehingga kemampuan kognitif konsep bilangan anak dapat meningkat.

Kemampuan kognitif konsep bilangan anak dikatakan berhasil meningkat sesuai dengan kemampuan kognitif konsep bilangan pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh rasa tertariknya anak mengikuti setiap kegiatan mulai dari melihat, mendengarkan dan melakukan suatu hal berbantuan media gambar yang mengandung unsur mendidik anak. Sehingga kemampuan anak khususnya kemampuan kognitif konsep bilangan anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan kognitif konsep bilangan merupakan hal yang penting untuk anak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari perhitungan sederhana hingga perhitungan yang rumit. sehingga sangat penting kemampuan kognitif konsep bilangan diperhatikan sejak usia dini.

Menurut allen, dkk (2010:29) menyebutkan bahwa "perkembangan ini merupakan perluasan dan kemampuan mental atau intelektual anak". Proses kognitif ini mencakup mental seperti menemukan, mengelompokkan dan mengingat. Untuk anak yang umurnya lebih tua, proses kognisi ini berarti mengevaluasi gagasan, menyatakan pendapat, memecahkan masalah, memahami aturan dan konsep. Salah satu konsep yang perlu untuk anak pahami adalah konsep bilangan.

Menurut Tarigan (2006:15) pemahaman tentang makna dan konsep bilangan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang kuat bahwa bilangan itu mempunyai sistem *numerasi* untuk mempelajarinya, menjelaskan, menguraikan, mengembangkan dan menyelesaikan masalah. Dengan adanya pemahaman yang sama tentang *numerasi* ini tentunya mempermudah komunikasi karena bahasa yang dipergunakan sama,

yaitu sesuai dengan aturan yang telah dihasilkan.

Konsep bilangan merupakan pemahaman, mengerti dan mengenal bilangan secara umum. Kepekaan bilangan pada anak berawal dari kehidupan sehari-hari anak tentang kemampuan matematika sederhana, mulai dari membandingkan besar kecil, membilang jumlah daun.

Dengan proses pembelajaran langsung menggunakan indera pengelihatan, pendengaran dan gerakan anak akan lebih memahami secara langsung proses pembelajaran tersebut. Menurut Huda (2014:287) menyebutkan bahwa "Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan, beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar". Sehingga dapat dirangkum bahwa *Visual Auditory dan Kinesthetic* (VAK) merupakan gaya belajar *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu pengelihatan, pendengaran, dan gerakan.

Untuk mendukung penerapan model pembelajaran tersebut diperlukan sebuah media yang merupakan perantara guru dengan anak. Salah satu media pembelajaran adalah media gambar. Menurut Sadiman (2009:31) gambar yang baik sebagai media pendidikan itu tentu saja adalah gambar/ foto yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, ada lima syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/ foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Bersifat autentik, sederhana, ukuran relatif, dan unsur seni. Sehingga guru perlu mengembangkan dengan baik media-media pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung adalah sebagai berikut. Pada tahap I guru membangkitkan minat anak dengan mengadakan apersepsi berupa tanya jawab dengan siswa "anak-anak saat melihat kue tart ada angkanya tidak"? kemudian dari jawaban anak, guru mengarahkan anak ke materi yang ingin

dibahas. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada tahap II guru mengajak anak menemukan materi pembelajaran dengan melibatkan panca indera. Tahapan ini dilaksanakan pada kegiatan pembuka. Setelah itu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan memperlihatkan gambar bilangan. Dalam model pembelajaran ini kegiatan ini termasuk bagian *visual* karena siswa yang menggunakan visualnya akan lebih mudah belajar jika melihat apa yang sedang dibicarakan. Pada saat guru memperlihatkan gambar bilangan, anak sangat antusias melihat gambar angka dan gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema, kemudian guru menanyakan kembali "anak-anak ini angka berapa? Ini gambar benderanya ada berapa ya"? pada tahap ini guru dan anak melakukan tanya jawab menyebutkan bilangan tersebut dan terus menggali pengetahuan serta ingin tahu anak. Dalam model pembelajaran ini kegiatan ini termasuk bagian *Auditory*, karena anak dan guru dapat memaksimalkan pembelajaran dengan mendengar dan berkomunikasi aktif. Kemudian guru menugaskan anak untuk mengambil angka atau gambar yang sesuai dengan guru katakan kepada anak secara bergantian kemudian anak-anak mengerjakan LKS atau lembaran yang berhubungan dengan penguasaan konsep bilangan. Dalam model pembelajaran pembelajaran ini kegiatan ini termasuk bagian *Kinesthetic*, karena pada kegiatan ini anak menggunakan gerakan tubuh mereka untuk menyerap sebuah informasi.

Penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan berbantuan media gambar dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan kognitif konsep bilangan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif konsep bilangan kelompok B1 di

TK Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif konsep bilangan kelompok B1 TK Dharma Praja Denpasar setelah diterapkan metode pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar sebesar 7,34%. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif konsep bilangan pada siklus I sebesar 78,16% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 85,5% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa tingkat kemampuan kognitif konsep bilangan anak pada siklus II berada pada kriteria tinggi.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan. Kepada anak disarankan saat proses pembelajaran anak dapat mengembangkan segala aspek perkembangan salah satunya adalah kemampuan kognitif konsep bilangan agar perkembangan yang dilalui anak dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Kepada guru TK Dharma Praja Denpasar khususnya disarankan untuk terus mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak dengan kreativitas dan inovasi yang baru di dalam mengelola kelas. Khususnya dalam kegiatan yang menggunakan pengelihatan, pendengaran dan gerakan karena ketiga modalitas tersebut merupakan modal utama di dalam pembelajaran. Berikan informasi tentang suatu hal dengan sebuah media yang edukatif salah satunya adalah media gambar.

Kepada kepala TK Dharma Praja Denpasar, disarankan agar mampu membimbing serta memberikan arahan kepada guru-guru agar lebih baik lagi untuk meningkatkan penggunaan metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif.

Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode *Visual, Auditory,*

Kinesthetic (VAK) berbantuan media gambar dalam lingkup yang lebih luas. Pemilihan gambar yang memiliki banyak warna Disarankan juga kepada peneliti lain untuk mengembangkan media gambar tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif konsep bilangan anak, namun dapat meningkatkan aspek perkembangan lainnya pada anak-anak TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. E & Lynn R. M. 2010. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks
- Agung, A. A. G. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Fadlillah, M. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kusumawati, Ni Putu Asri. 2014. Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Bantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Vol. 2, No. 1. Diakses tanggal 28 Desember 2015. Jam: 10.30
- Raga, G. 2013. *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Singaraja: FIP UNDIKSHA.
- Runtutahu, J.T. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak*

Berkesulitan Belajar. Yogyakarta:
Ar-Ruzz Media.

Rusyan, T. 2012. *Membangun Guru Berkualitas*. Jakarta: Gilang Saputra Perkas

Sadiman, A. S., dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Subarinah, S. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Direktorat Ketenagakerjaan.

Sugianto, Rini Priliantini, dkk. 2013. Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Vol.1 No. 3. Diakses tanggal 28 November. Jam: 22:08.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Tarigan, D. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Wiyani, N. A. dkk. 2014. *Format Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media